

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep yang digunakan sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Implementasi video tutorial diartikan sebagai proses penerapan media pembelajaran berbasis audiovisual oleh guru PJOK dalam kegiatan pembelajaran keterampilan motorik dasar yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Video tutorial merupakan media pembelajaran yang menyajikan demonstrasi gerakan secara visual dan verbal sehingga dapat digunakan sebagai contoh dalam mempelajari teknik keterampilan motorik dasar. Keterampilan motorik dasar adalah kemampuan gerak fundamental yang mencakup gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif yang menjadi dasar penguasaan berbagai aktivitas fisik dan olahraga pada peserta didik sekolah dasar. Guru PJOK dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang mengajar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya dan telah menggunakan video tutorial dalam pembelajaran. Sementara itu, **eksplorasi** dimaknai sebagai upaya menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, pemahaman, serta pemaknaan guru terhadap implementasi video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar melalui pendekatan fenomenologi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, faktor pendukung, faktor penghambat, serta makna penggunaan video tutorial dalam praktik pembelajaran PJOK.

3.1.1 Ekplorasi Guru PJOK

Eksplorasi guru PJOK dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, pemahaman, serta praktik guru dalam mengimplementasikan video tutorial pada pembelajaran keterampilan motorik dasar. Pendekatan eksploratif tidak bertujuan untuk mengukur efektivitas suatu media pembelajaran, melainkan memahami bagaimana guru merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta memaknai penggunaan video tutorial

berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami di lingkungan sekolah. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian eksploratif dalam pendekatan kualitatif berupaya memahami suatu fenomena melalui pengalaman partisipan sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai konteks, proses, dan makna dari fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap guru PJOK menjadi penting karena guru merupakan pelaku utama yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru PJOK memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran, termasuk penggunaan media video tutorial. Selain berfungsi sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, evaluator, dan agen perubahan yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Hidayat, dan Nugraha (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PJOK sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kompetensi digital guru. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang tepat cenderung menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam menggunakan media digital menjadi faktor penting yang perlu dieksplorasi untuk memahami keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama dan Widiastuti (2023) mengungkapkan bahwa guru PJOK memandang video tutorial sebagai media yang mampu membantu menjelaskan teknik gerakan secara lebih jelas dibandingkan demonstrasi verbal semata. Video tutorial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati gerakan secara berulang sehingga mempermudah proses pembelajaran keterampilan motorik dasar. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa implementasi video tutorial masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran, serta kondisi sarana dan prasarana sekolah yang belum merata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman guru

dalam mengimplementasikan video tutorial sangat beragam dan dipengaruhi oleh konteks sekolah tempat mereka mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, eksplorasi guru PJOK dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami pengalaman guru secara menyeluruh, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar. Penelitian ini juga berupaya menggali bagaimana guru memaknai penggunaan video tutorial sebagai bagian dari inovasi pembelajaran PJOK di era digital. Melalui pendekatan fenomenologi, pengalaman guru dipandang sebagai sumber informasi yang kaya untuk memahami praktik pembelajaran secara nyata. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PJOK berbasis teknologi serta menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan motorik dasar di sekolah dasar.

3.1.2 Implementasi Video Tutorial

Implementasi video tutorial dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penerapan media pembelajaran berbasis audiovisual oleh guru PJOK pada materi keterampilan motorik dasar yang dilakukan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Implementasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan video sebagai media pembelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang strategi pembelajaran, memilih materi yang sesuai, mengelola kegiatan belajar, serta mengevaluasi hasil penggunaan media tersebut. Menurut Fullan (2007), implementasi merupakan suatu proses penerapan inovasi ke dalam praktik nyata yang bertujuan menghasilkan perubahan terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi video tutorial tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam mengintegrasikan media tersebut ke dalam proses pembelajaran secara efektif.

Pada tahap perencanaan, guru PJOK berperan dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi keterampilan motorik dasar, serta menyiapkan video

tutorial yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Video yang digunakan harus memiliki kualitas visual yang baik, menampilkan demonstrasi gerakan secara benar, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan video tutorial sebagai media demonstrasi untuk memperjelas teknik gerakan sebelum peserta didik melakukan praktik secara langsung. Guru juga memberikan penjelasan, membimbing peserta didik selama kegiatan praktik, serta memberikan umpan balik terhadap kesalahan gerakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Implementasi video tutorial dalam pembelajaran PJOK didukung oleh Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikemukakan oleh Mayer (2009). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi unsur visual dan verbal. Dalam konteks pembelajaran keterampilan motorik dasar, video tutorial memungkinkan peserta didik mengamati teknik gerakan secara visual sambil mendengarkan penjelasan mengenai tahapan pelaksanaannya. Selain itu, implementasi video tutorial juga sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) yang menekankan bahwa individu mempelajari keterampilan melalui proses observasi terhadap model. Video tutorial berfungsi sebagai model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengamati gerakan secara berulang sehingga lebih mudah memahami dan menirukan teknik gerakan yang benar.

Dalam penelitian ini, implementasi video tutorial dieksplorasi berdasarkan pengalaman guru PJOK dalam menerapkan media tersebut pada pembelajaran keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya. Penelitian tidak hanya mengkaji bagaimana guru menggunakan video tutorial di dalam kelas atau di lapangan, tetapi juga menggali pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai faktor pendukung, hambatan, serta strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan media tersebut. Melalui pendekatan fenomenologi, implementasi video tutorial dipahami sebagai pengalaman profesional guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PJOK. Hasil eksplorasi diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik penggunaan video tutorial serta menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran

PJOK yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

3.1.3 Keterampilan Motorik Dasar

Keterampilan motorik dasar merupakan kemampuan gerak fundamental yang menjadi landasan bagi individu dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dan olahraga. Kemampuan ini berkembang seiring dengan pertumbuhan dan kematangan individu melalui proses belajar, latihan, serta pengalaman gerak yang diperoleh sejak usia dini. Menurut Gallahue, Ozmun, dan Goodway (2012), keterampilan motorik dasar merupakan pola gerak dasar yang menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan gerak yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan motorik dasar pada peserta didik sekolah dasar menjadi aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) karena berpengaruh terhadap perkembangan fisik, koordinasi, keseimbangan, serta kesiapan peserta didik dalam mempelajari berbagai cabang olahraga.

Secara umum, keterampilan motorik dasar terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu gerak lokomotor, gerak non-lokomotor, **dan** gerak manipulatif. Gerak lokomotor merupakan kemampuan berpindah tempat, seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan meluncur. Gerak non-lokomotor adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa berpindah tempat, seperti membungkuk, memutar badan, mengayun, meregang, serta menjaga keseimbangan tubuh. Adapun gerak manipulatif merupakan kemampuan mengendalikan objek menggunakan tangan maupun kaki, seperti melempar, menangkap, menendang, memukul, menggiring, dan memantulkan bola (Gallahue et al., 2012). Ketiga jenis keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembelajaran berbagai materi PJOK di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran PJOK, keterampilan motorik dasar dikembangkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang secara bertahap dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Menurut Logan, Robinson, Wilson, dan Lucas (2018), penguasaan keterampilan motorik dasar yang baik akan

meningkatkan partisipasi anak dalam aktivitas fisik, memperbaiki koordinasi gerak, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan kesehatan, kebugaran jasmani, dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, guru PJOK perlu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna agar peserta didik termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan geraknya melalui berbagai bentuk latihan maupun permainan.

Dalam penelitian ini, keterampilan motorik dasar diartikan sebagai kemampuan gerak dasar yang diajarkan dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar dan menjadi materi utama dalam implementasi video tutorial. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur tingkat penguasaan keterampilan motorik peserta didik, melainkan mengeksplorasi pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan berbagai keterampilan motorik dasar. Dengan demikian, keterampilan motorik dasar diposisikan sebagai konteks pembelajaran yang menjadi objek implementasi video tutorial sekaligus menjadi fokus utama dalam eksplorasi pengalaman guru PJOK di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya.

3.1.4 Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi fondasi dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada rentang usia sekitar 7–12 tahun yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang berlangsung secara pesat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam penelitian ini, sekolah dasar menjadi konteks utama pelaksanaan penelitian karena pembelajaran keterampilan motorik dasar merupakan salah satu materi pokok dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada jenjang tersebut. Guru PJOK di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya dipilih sebagai partisipan penelitian karena memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan video tutorial sebagai media pembelajaran. Melalui konteks sekolah dasar, penelitian ini berupaya mengeksplorasi pengalaman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan video tutorial pada pembelajaran keterampilan motorik dasar, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran berbasis teknologi sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup (*lived experience*) guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memaknai penggunaan video tutorial dalam pembelajaran PJOK.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan makna bersama (*common meaning*) dari pengalaman hidup beberapa individu terhadap suatu fenomena tertentu. Fokus utama penelitian fenomenologi adalah menemukan esensi (*essence*) dari pengalaman yang dialami oleh para partisipan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi tidak bertujuan menguji hipotesis ataupun mengukur hubungan antarvariabel, tetapi berusaha memahami bagaimana suatu fenomena dialami dan dimaknai oleh individu yang mengalaminya secara langsung.

Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi menempatkan pengalaman partisipan sebagai sumber utama dalam membangun pemahaman terhadap suatu fenomena. Peneliti berupaya menggali persepsi, pandangan, keyakinan, dan pengalaman partisipan melalui proses wawancara mendalam sehingga diperoleh deskripsi yang kaya mengenai fenomena yang diteliti. Dalam proses tersebut, peneliti perlu melakukan bracketing atau epoche, yaitu menunda asumsi, pengalaman pribadi, maupun pengetahuan awal yang dimiliki agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada pengalaman partisipan.

Konsep epoche pertama kali diperkenalkan oleh Husserl sebagai upaya untuk mengesampingkan berbagai prasangka dan pengetahuan sebelumnya sehingga peneliti dapat memahami fenomena sebagaimana dialami oleh partisipan. Melalui proses bracketing, peneliti berusaha menjaga objektivitas interpretasi dengan memusatkan perhatian pada pengalaman yang disampaikan oleh partisipan tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti.

Moustakas (1994) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi bertujuan menemukan esensi pengalaman manusia melalui proses eksplorasi terhadap pengalaman sadar (conscious experience). Analisis fenomenologi dilakukan dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting (significant statements), mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam tema-tema, kemudian menyusun deskripsi tekstural (what was experienced) dan deskripsi struktural (how it was experienced). Kedua deskripsi tersebut selanjutnya disintesis sehingga menghasilkan esensi pengalaman partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Van Manen (2016) menegaskan bahwa fenomenologi tidak hanya mendeskripsikan pengalaman individu, tetapi juga berupaya memahami makna terdalam dari pengalaman tersebut. Penelitian fenomenologi berorientasi pada bagaimana individu menghayati suatu pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi sangat sesuai digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman profesional guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran di lingkungan sekolah.

Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menggali pengalaman tersebut secara mendalam. Kedua, setiap guru memiliki pengalaman, persepsi, kompetensi digital, kreativitas, serta kondisi sekolah yang berbeda sehingga menghasilkan pengalaman implementasi yang beragam. Ketiga, penelitian ini berupaya memahami makna penggunaan video tutorial menurut perspektif guru PJOK, bukan sekadar mendeskripsikan langkah-langkah penggunaannya. Keempat, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi yang dikembangkan guru dalam mengimplementasikan video tutorial pada pembelajaran keterampilan motorik dasar. Kelima, penelitian dilakukan dalam situasi alamiah (*natural setting*) tanpa memberikan perlakuan ataupun intervensi sehingga pengalaman yang diperoleh mencerminkan praktik pembelajaran yang sebenarnya.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap esensi pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru merancang, melaksanakan, mengevaluasi, memaknai, serta mengembangkan strategi penggunaan video tutorial sebagai media pembelajaran untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PJOK.

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada individu, tempat, maupun dokumen yang dapat memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Moleong (2017), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data lainnya berupa dokumen, arsip, maupun sumber pendukung lainnya. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek tempat diperolehnya data penelitian. Dalam penelitian

kualitatif, sumber data utama diperoleh dari informan atau partisipan yang memiliki pengalaman secara langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah-sekolah dasar di Kota Tasikmalaya memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek sarana dan prasarana, kondisi lingkungan sekolah, maupun tingkat pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran PJOK. Keberagaman tersebut diharapkan dapat memberikan data yang lebih kaya mengenai pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru PJOK yang mengajar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya dan memiliki pengalaman dalam menggunakan video tutorial pada pembelajaran keterampilan motorik dasar. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu sehingga partisipan yang dipilih benar-benar mampu memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian.

Selanjutnya, Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian fenomenologi, partisipan dipilih karena mereka benar-benar mengalami fenomena yang diteliti (*individuals who have experienced the phenomenon*) serta mampu menjelaskan pengalaman tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi tidak ditentukan berdasarkan banyaknya populasi, tetapi berdasarkan kecukupan informasi (*information-rich participants*) hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (*data saturation*).

Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru PJOK yang mengajar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya.
2. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
3. Pernah mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar dalam pembelajaran PJOK.

4. Bersedia menjadi partisipan penelitian dan memberikan informasi secara terbuka.
5. Mampu menjelaskan pengalaman, persepsi, serta pemaknaan terhadap penggunaan video tutorial dalam pembelajaran.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini diperkirakan antara 5 sampai 10 guru PJOK, atau disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data (data saturation). Patton (2002) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman informasi dibandingkan jumlah partisipan. Oleh karena itu, proses pengambilan partisipan akan dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema-tema baru.

Selain sumber data utama, penelitian ini juga menggunakan sumber data pendukung berupa dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi video tutorial, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, video tutorial yang digunakan guru, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian. Dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat hasil wawancara sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian melalui triangulasi sumber data.

3.3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang secara langsung berinteraksi dengan partisipan selama proses pengumpulan data. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif berperan mengumpulkan, menginterpretasikan, serta memaknai data berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dipilih karena mampu menggali pengalaman hidup (lived experience), persepsi, pemaknaan, serta refleksi guru PJOK terhadap implementasi video tutorial dalam pembelajaran keterampilan motorik dasar. Menurut Moustakas (1994), wawancara mendalam merupakan

teknik utama dalam penelitian fenomenologi untuk memperoleh deskripsi pengalaman partisipan secara utuh.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Bentuk wawancara ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban partisipan sehingga pengalaman yang disampaikan dapat digali secara lebih mendalam. Pertanyaan wawancara difokuskan pada beberapa aspek, yaitu:

1. pengalaman guru dalam menggunakan video tutorial pada pembelajaran keterampilan motorik dasar;
2. proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan video tutorial;
3. faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi video tutorial;
4. strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi berbagai kendala;
5. makna penggunaan video tutorial menurut pengalaman guru PJOK.

Selain wawancara, pengumpulan data juga didukung melalui observasi terhadap proses pembelajaran serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi video tutorial dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis perangkat pembelajaran, modul ajar, video tutorial yang digunakan, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan.

Penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan sebagai bentuk triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, dan kredibel. Hasil dari ketiga teknik tersebut selanjutnya dianalisis secara fenomenologis untuk menemukan tema-tema, makna, serta esensi pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian,

mulai dari menetapkan fokus penelitian, menentukan partisipan, mengumpulkan data, melakukan analisis, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan partisipan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, kualitas data sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam membangun hubungan dengan partisipan, melakukan wawancara mendalam, melakukan observasi, serta menginterpretasikan makna pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen yang berupaya memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan. Oleh karena itu, selama proses penelitian peneliti menerapkan prinsip *epoche* atau *bracketing*, yaitu menangguhkan asumsi, pengalaman pribadi, maupun pengetahuan awal yang dimiliki agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada pengalaman guru PJOK sebagai partisipan penelitian (Moustakas, 1994). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan esensi pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar secara objektif dan mendalam.

Untuk membantu proses pengumpulan data secara sistematis, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara mendalam, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Ketiga instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kajian teori mengenai implementasi video tutorial dalam pembelajaran PJOK. Instrumen ini tidak dimaksudkan untuk membatasi jawaban partisipan, tetapi berfungsi sebagai panduan agar proses pengumpulan data tetap terarah sesuai fokus penelitian.

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati

implementasi video tutorial dalam proses pembelajaran PJOK, sedangkan pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penggunaan video tutorial, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, video tutorial yang digunakan, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Untuk menjaga keterarahan pengumpulan data, peneliti menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian yang menjadi dasar penyusunan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Kisi-kisi tersebut disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek yang Digali	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Implementasi Video Tutorial pada Materi Keterampilan Motorik Dasar	Pengalaman Guru PJOK	Pengalaman guru dalam menggunakan video tutorial pada pembelajaran keterampilan motorik dasar.	Wawancara Mendalam
	Perencanaan Pembelajaran	a. Penyusunan modul ajar.b. Pemilihan video tutorial yang sesuai dengan materi.c. Kesiapan perangkat pembelajaran.d. Kesiapan media dan sarana pendukung.	Wawancara, Dokumentasi
	Pelaksanaan Pembelajaran	a. Cara mengintegrasikan video tutorial dalam kegiatan pendahuluan.b. Pemanfaatan video tutorial pada kegiatan inti.c. Penggunaan video tutorial pada kegiatan penutup.d. Interaksi guru dan peserta didik selama pembelajaran.e. Strategi guru dalam memanfaatkan video tutorial.	Wawancara, Observasi
	Evaluasi Pembelajaran	a. Evaluasi penggunaan video tutorial.b. Refleksi guru terhadap pembelajaran.c. Tindak lanjut setelah penggunaan video tutorial.	Wawancara, Dokumentasi
	Faktor Pendukung	a. Kompetensi guru dalam penggunaan teknologi.b. Ketersediaan sarana dan prasarana.c. Dukungan kepala sekolah.d. Dukungan lingkungan sekolah.e. Karakteristik peserta didik.	Wawancara
	Faktor Penghambat	a. Kendala teknis penggunaan media.b. Keterbatasan fasilitas pembelajaran.c. Kompetensi digital guru.d. Keterbatasan waktu pembelajaran.e. Hambatan lain yang memengaruhi implementasi video tutorial.	Wawancara, Observasi
	Makna Pengalaman Guru	a. Persepsi guru terhadap penggunaan video tutorial.b. Makna penggunaan video tutorial dalam pembelajaran.c. Manfaat yang dirasakan guru.d. Harapan guru terhadap pengembangan pembelajaran berbasis video tutorial di masa mendatang.	Wawancara Mendalam

Kisi-kisi pengembangan instrumen tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun pertanyaan wawancara, aspek observasi, dan telaah dokumentasi sehingga data yang diperoleh tetap terarah pada fokus penelitian. Namun demikian, sesuai karakteristik penelitian fenomenologi, pelaksanaan pengumpulan data tetap bersifat fleksibel. Peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengemukakan pengalaman, pandangan, dan pemaknaannya secara bebas sehingga memungkinkan munculnya tema-tema baru yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai implementasi video tutorial, tetapi juga mampu mengungkap esensi pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya.

3.5 Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar di Sekolah Dasar se-Kota Tasikmalaya. Untuk memudahkan proses pengorganisasian data hasil wawancara, penelitian ini menggunakan teknik pengodean (coding) yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding. Penggunaan teknik pengodean tersebut tidak dimaksudkan sebagai pendekatan Grounded Theory, melainkan sebagai teknik sistematis untuk mengorganisasi dan mengelompokkan data hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan tema-tema yang merepresentasikan pengalaman partisipan.

a. *Open Coding*

Open coding merupakan tahap awal analisis data wawancara yang dilakukan dengan membaca seluruh transkrip secara berulang untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial. Setiap pernyataan yang memiliki makna diberi kode sesuai dengan substansi informasi yang disampaikan partisipan. Kode-kode tersebut dapat berupa pengalaman penggunaan video tutorial, strategi pembelajaran, manfaat penggunaan media,

hambatan implementasi, maupun bentuk dukungan yang diperoleh guru selama proses pembelajaran.

b. Axial Coding

Tahap berikutnya adalah *axial coding*, yaitu menghubungkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori yang lebih luas. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan berbagai kode hasil wawancara ke dalam kategori, seperti pengalaman implementasi video tutorial, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi guru dalam mengatasi kendala. Pengelompokan kategori dilakukan secara sistematis sehingga hubungan antar kategori menjadi lebih jelas.

c. Selective Coding

Tahap *selective coding* dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh kategori menjadi tema-tema utama yang menggambarkan pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial. Tema-tema tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun deskripsi fenomenologis mengenai pengalaman guru. Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna pengalaman partisipan secara menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman mengenai esensi pengalaman guru PJOK dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan motorik dasar.

Hasil analisis melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* selanjutnya diinterpretasikan menggunakan perspektif fenomenologi untuk memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) guru PJOK. Dengan demikian, proses pengodean berfungsi sebagai teknik pengorganisasian data, sedangkan analisis akhir difokuskan pada pengungkapan makna dan esensi pengalaman partisipan sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologi.

3.6 Tempat dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan sekolah yang memiliki guru PJOK yang telah memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan video tutorial pada materi keterampilan

No.	Kegiatan	Bulan								
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	April	Juni	Juli
1	Menyusun Proposan									
2	Seminar Proposal									
3	Observasi ke lapangan									
5	Menyusun jadwal penelitian									
6	Menyusun instrument									
7	Observasi, Wawancara dan dokumentasi									
10	Penyusunan Laporan									
11	Menyusun konsep Tesis									
12	Sidang hasil penelitian									
13	Perbaikan tesis									